

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori tentang Pola Asuh Demokrasi

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan proses interaksi antara anak dan orang tua selama melakukan pengasuhan.¹ Selama pengasuhan ini orang akan selalu mendidik, membina, mengarahkan, memberi perhatian, dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan dan kemandirian. Pola asuh merupakan metode atau cara yang digunakan orang tua dalam mendidik anaknya. Gaya pengasuhan orang tua akan sangat berpengaruh pada anak mulai dari perilaku dan watak anak. Dalam pengasuhan ini orang tua akan menerapkan tentang norma-norma, kebiasaan yang baik dan tata krama. Sadar atau tidak sadar orang akan selalu memantau dari perilaku dan sikap anak serta mengarahkan anak untuk tumbuh menjadi anak yang mandiri dan berperilaku terpuji. Menurut Diana Baumrind “Orang tua tidak boleh menghukum atau menjauhi anak. Orang tua harus menetapkan aturan dan selalu memberi kasih sayang pada anak”. Pengasuhan pada prinsipnya adalah *parental control*.² Dimana orang tua selalu memberi pengawasan dan mengontrol anak dari tindakan yang kurang baik.

¹ Siti Aisyah, “Pengaruh Pola Asuh OrangTua terhadap tingkat Agresivitas Anak”, *Jurnal MEDTEK*, 1 (April, 2010), 3-4.

² John W Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas*, terj. Mila Rachmawati (Jakarta: Erlangga, 20p07), 167.

Menurut Jane Brooks, “Pengasuhan adalah sebuah proses tindakan dan interaksi antar orang tua dan anak.”³ Proses dimana antara orang tua dan anak ada hubungan memberi dan menerima. Orang tua berperan sebagai penasehat yang mengarahkan, menasehati dan mengontrol semua tindakan anak. Dalam pengasuhan tersebut orang tua akan menanamkan nilai-nilai atau norma dan moral yang berlaku dalam masyarakat. Tentunya pengasuhan tersebut berlangsung panjang dan bertahap, agar anak tumbuh dan berkembang dengan harapan orang tua.

Orang tua melakukan investasi dan komitmen abadi pada seluruh periode perkembangan yang panjang dalam kehidupan anak untuk memberikan tanggung jawab dan perhatian yang mencakup:

1. Kasih sayang dan hubungan dengan anak yang terus berlangsung.
2. Kebutuhan material seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal.
3. Akses kebutuhan medis.
4. Disiplin yang bertanggung jawab, menghindarkan dari kecelakaan dan kritikan pedas serta hukuman fisik yang berbahaya.
5. Pendidikan intelektual dan moral.
6. Persiapan untuk bertanggung jawab sebagai orang dewasa.
7. Mempertanggungjawabkan tindakan anak kepada masyarakat luas.⁴

Orang tua mempunyai fungsi dan peran yang sangat penting bagi anak.

Syamsu Yusuf mengemukakan beberapa fungsi diantaranya sebagai berikut:

1. Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya.
2. Sumber pemenuhan kebutuhan.
3. Sumber kasih sayang dan penerimaan.
4. Model perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik.
5. Pemberi bimbingan bagi perkembangan perilaku dan ketrampilan
6. Sumber persahabatan.⁵

³ Jane Brooks, *The Proseses of Parenting*, terj, Rahmad Fajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 11.

⁴ Jane Brooks, *The Proseses of Parenting*, 10.

Baik buruknya orang tua bisa dilihat dari tingkah laku anak. Anak merupakan cerminan dari orang tua, jika anak mempunyai perilaku dan kemandirian yang baik, sudah tentu orang tuanya mempunyai perilaku dan watak yang baik pula. Oleh karena itu pola asuh orang tua sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah interaksi antara orang tua dengan anak untuk mengarahkan anak menjadi individu yang berperilaku baik dan menuju individu yang mandiri.

2. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh mendorong anak untuk mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orang tua lebih bersikap hangat dan penuh kasih sayang kepada anak.⁶ Singgih D Gunarsa berpendapat bahwa “Pola asuh demokratis adalah dimana orang tua memperhatikan dan menghargai kebebasan anak namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak, anak dan orang tua”.⁷ Menurut John Santrock, orang tua dengan pengasuhan demokrasi akan bisa merangkul anaknya dengan nyaman. Sebagai contoh ketika anak melakukan kesalahan, maka orang tua berkata, “Kamu tahu, kamu seharusnya tidak melakukan itu. Mari bicarakan bagaimana kamu bisa mengatasi situasi tersebut dengan lebih baik di masa depan.” Anak yang

⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 38.

⁶ John W Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas.*, 167.

⁷ Singgih D Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa , *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta:Libri, 2011), 82.

orang tuanya bersikap demokratis akan sadar diri dan bertanggungjawab secara sosial.⁸

Orang tua yang berpola asuh demokratis akan memberi kebebasan kepada anaknya untuk berekspresi sesuai dengan keinginan dan minatnya namun tetap dalam pengawasan orang tua. Anak bebas untuk bersosialisasi dengan lingkungan dan melakukan apa yang diinginkan namun tetap dalam batas tanggungjawab dan tidak melanggar norma-norma yang ada. Orang tua tahu posisinya dimana harus bersikap penuh kehangatan, kasih sayang, tegas dan disiplin. Orang tua bisa memberi hukuman kepada anak tetapi hukuman tersebut bukan untuk menyakiti tetapi untuk menjerakan, sebagaimana pendapat Hurlock, “Hukuman itu diberikan dengan tujuan agar anak tidak mengulangi perbuatan yang tidak baik dan mendidik agar anak tahu tentang peraturan”.⁹

Berdasarkan uraian dan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan pola asuh demokratis adalah pola asuh dimana orang tua selalu bersikap hangat, penuh kasih sayang, sikap yang selalu memotivasi, mengawasi dan mengontrol setiap tindakan anak. Dengan pola asuh demokrasi anak akan tumbuh menjadi mandiri, bertanggungjawab dan disiplin.

3. Macam-macam Pola Asuh

Pola asuh pada dasarnya adalah sikap dan kebiasaan yang diterapkan orang tua saat mengasuh dan membesarkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Diana Baumrind ada empat jenis gaya pengasuhan diantaranya:

⁸ John Santrock, *Adolescence, 6th Edition*, terj. Shinto B. Adelar (Jakarta: Erlangga, 2003), 168.

⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 1978), 87.

1. Pengasuhan demokrasi (*authoritative parenting*). Gaya ini mendorong anak untuk mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka.
2. Pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*) adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka.¹⁰
3. Pengasuhan permisif yang mengabaikan (*permissive-indifferent parenting*). Gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.
4. Pengasuhan permisif yang memanjakan (*permissive-indulgent parenting*) adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka.¹¹

Selanjutnya menurut Singgih D Gunarsa macam-macam pola asuh terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Cara otoriter: pada cara ini orang tua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak. Orang tua memerintah dan memaksa tanpa kompromi.
2. Cara bebas: orang tua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan pada tingkah lakunya. Pada cara ini orang tua telah memberikan kebebasan dan kelonggaran pada anaknya. Anak bebas memilih apa yang dianggap benar.

¹⁰ John W Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas.*, 167.

¹¹ John Santrock, *Adolescence, 6th Edition.*, 168.

3. Cara demokratis: orang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antar kedua belah pihak, anak dan orang tua.

Sedangkan menurut Hurlock, pola asuh dibagi menjadi beberapa tipe diantaranya sebagai berikut:

1. *Overprotection* (terlalu melindungi) adalah dimana orang tua terlalu berlebihan dalam memberi bantuan dan pengawasan kepada anak, walaupun anak itu sudah mampu untuk melakukan sendiri. Hal ini menumbuhkan ketergantungan yang berlebihan, ketergantungan pada semua orang, kurangnya rasa percaya diri dan mudah frustrasi.
2. *Permissiveness* (pembolehan) adalah dimana orang tua membiarkan anak berbuat sesuka hati, dengan sedikit kekangan. Hal ini menciptakan rumah tangga yang berpusat pada anak. Jika sikap permisif tidak berlebihan, akan mendorong anak untuk cerdas, mandiri dan berpenyesuaian sosial yang baik.
3. Memanjakan. Permisivitas berlebihan memanjakan membuat anak egois, menuntut, dan sering tiranik. Mereka menuntut perhatian dan pelayanan dari orang lain. Perilaku yang menyebabkan penyesuaian sosial yang buruk di rumah dan di luar rumah.¹²
4. *Rejection* (penolakan) adalah dimana orang tua bersikap masa bodoh dan bersifat kaku. Hal ini menimbulkan rasa dendam, frustrasi, perilaku gugup dan sikap permusuhan dengan orang lain.

¹² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Meitasari., 204.

5. *Acceptance* (penerimaan) adalah dimana orang tua memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus serta mau bekerjasama dengan anaknya.
 6. *Domination* (dominasi) adalah dimana orang tua selalu mendominasi anak sehingga anak menjadi pemalu, penurut dan tidak bisa bekerja sama.
 7. *Submission* (penyerahan) adalah dimana orang tua selalu memberikan sesuatu yang diminta anak, sehingga anak menjadi semaunya sendiri.
 8. Favoritisme adalah dimana orang tua lebih mencintai anak favoritnya dari pada anak yang lain. Sikap dapat menimbulkan kecemburuan pada anak yang lain sehingga tidak jarang terjadi perselisihan dengan anak yang lain.
 9. *Punitiveness/Overdiscipline* (terlalu disiplin) atau ambisi orang tua adalah dimana orang tua selalu bersikap keras dan memberikan hukuman yang terlalu keras. Orang tua sering memaksakan anak menjadi seperti yang diimpikan orang tua tanpa memandang kemampuan anaknya¹³
4. Ciri – Ciri Pola Asuh Orang tua

Menurut beberapa pendapat ahli pola asuh orang tua terbagi menjadi beberapa macam. Berikut ini akan dijabarkan ciri-ciri dari gaya pola asuh orang tua:

- a. Pola Asuh Demokratis, orang tua yang dengan pola asuh ini memiliki:
 - a) Sikap *acceptance* dan *control* yang tinggi
 - b) Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak
 - c) Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan

¹³ Ibid.

- d) Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk¹⁴
 - e) Bersikap hangat dan penyayang kepada anak
 - f) Mendorong dan memotivasi anak untuk berprestasi sesuai dengan batas kemampuan
 - g) Memotivasi anak untuk mandiri
 - h) Melibatkan anak dalam kegiatan memberi dan menerima secara verbal dan memperbolehkan anak untuk mengutarakan pandangan mereka.¹⁵
- b. Pola Asuh *Otoritarian* (Otoriter), orang tua dengan pola asuh ini memiliki:
- a) Sikap *acceptance* rendah namun kontrolnya tinggi
 - b) Suka menghukum secara fisik
 - c) Bersikap komando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi)
 - d) Bersikap kaku (keras)
 - e) Cenderung bersikap emosional dan menolak¹⁶
- c. Pola Asuh *Permissive*, orang tua dengan pola asuh ini memiliki:
- a) Sikap *acceptance* tinggi, namun kontrolnya rendah
 - b) Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginan¹⁷
 - c) Sikap acuh terhadap apa yang dilakukan oleh anak
 - d) Sikap tidak memberi batasan pada anak¹⁸

¹⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak.*, 50.

¹⁵ John W Santrock, *Perkembangan Anak.*, 167-168.

¹⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak.*, 50.

¹⁷ *Ibid.*, 51.

5. Karakteristik anak berdasarkan pola asuh

Secara garis besar pola asuh dibagi menjadi tiga tipe yaitu, *authoritarian* (otoriter), *permissive* (serba membolehkan) dan *authoritative* (demokrasi). Dari ketiga tipe pola asuh tersebut akan mempengaruhi terhadap perilaku dan watak anak. Berikut ini karakteristik anak berdasarkan pola asuh orang tua:

- a. *Authoritarian* (Otoriter), dengan tipe ini anak akan cenderung:
 - a) Mudah tersinggung
 - b) Penakut
 - c) Pemurung
 - d) Tidak bahagia
 - e) Mudah terpengaruh
 - f) Mudah stress
 - g) Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas
- b. *Permissive* (Serba membolehkan), dengan tipe ini anak akan cenderung:
 - a) Bersikap agresif dan impulsive
 - b) Suka memberontak
 - c) Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri
 - d) Suka mendominasi
 - e) Tidak jelas arah hidupnya
 - f) Prestasinya rendah
- c. *Demokratis*, dengan tipe ini anak akan cenderung:
 - a) Bersikap bersahabat
 - b) Memiliki rasa percaya diri
 - c) Mampu mengendalikan diri dan mandiri¹⁹
 - d) Bersikap sopan
 - e) Mau bekerja sama
 - f) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
 - g) Memiliki tujuan yang jelas
 - h) Berorientasi pada prestasi²⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis lebih bagus untuk mendidik anak. Dengan tipe ini anak akan menjadi mandiri,

¹⁸ Singgih D Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan..*, 83.

¹⁹ John W Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas.*, 167-168.

²⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak.*, 51-52.

mampu mengendalikan diri, sopan santun, penuh semangat dan lain-lain. Orang tua seyogjanya menerapkan pola asuh demokrasi, karena selain dapat menumbuh dan mengembangkan kemampuan anak, hubungan orang tua dan anak akan terjalin harmonis dan bersahabat.

6. Keunggulan dari Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang paling tepat untuk mendidik anak. Pola ini memiliki keunggulan dibanding pola asuh lainnya. Pola asuh ini merupakan perpaduan seimbang antara pola asuh otoriter dan pola asuh *permissive*. Keunggulan dari pola asuh demokratis adalah:

- a. Pola asuh ini lebih memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.
- b. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran.
- c. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
- d. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.²¹

Sehingga dengan pola asuh demokratis, anak akan mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan koperatif terhadap orang-orang lain.

²¹ "Pola Asuh Orang Tua", Wordpress on line, <http://www.wordpress.com/2009/06/20>, diakses tanggal 7 Juli 2015.

B. Teori tentang Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Setiap manusia terlahir dalam keadaan yang tidak berdaya. Di mana ia akan bergantung kepada orang tua, orang lain dan lingkungan sekitarnya. Namun seiring berjalannya waktu, manusia akan tumbuh dan berkembang sehingga perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang tua dan belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan proses alamiah yang harus dijalani oleh setiap manusia.

Kemandirian merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan anak. Dengan kemandirian diharapkan, anak akan lebih bertanggungjawab atas dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Oleh karena itu, pembinaan kemandirian pada anak sangat penting untuk diprioritaskan. Karena sikap kemandirian ini akan mendorong anak untuk semangat belajar dan meraih kesuksesan di masa mendatang.

Sebelumnya perlu kita ketahui terlebih dahulu bahwa, kemandirian dalam bahasa asing dikenal dengan istilah *autonomy*, *self determination*, *independent* dan lain-lain. *Autonomy* yang artinya kemandirian dalam pikiran seseorang atau tindakan. *Self determination* yang artinya penentuan nasib sendiri atau tindakan tanpa paksaan. Sedangkan *independent* artinya bebas dari aturan lain, mengendalikan atau mengatur diri sendiri.²² Dari ketiga pengertian tersebut menunjukkan arti yang sama yaitu tentang kemandirian. Namun dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia khususnya pertumbuhan dan

²² “*Autonomy, Self Determination, Independent*”, your dictionary, <http://www.yourdictionary.com>, diakses tanggal 28 April 2015.

perkembangan anak dan remaja sering menggunakan istilah *autonomy* (otonomi).

Menurut Enung Fatimah, “Mandiri sering juga disebut berdiri sendiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.”²³

Menurut Sutari Imam Barnadib sebagaimana yang dikutip Enung Fatimah, “Kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain”. Selanjutnya Enung Fatimah menyimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian sebagai berikut:

- a. Keadaan seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya,
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi,
- c. Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya,
- d. Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan²⁴

Orang yang mandiri akan memiliki kepercayaan diri dan bisa dikatakan mereka menjadi lebih kuat dan *independent*. Arti kemandirian bukan berarti bebas untuk melakukan sesuatu, tetapi harus tetap dikontrol. Menurut Diane E Papalia, dalam perkembangan kemandirian anak, dibutuhkan orang tua untuk mengatur batasan yang tepat, rasa malu dan ragu-ragu akan membantu mereka mengenali kebutuhan akan batasan tersebut.²⁵ Kemandirian adalah hal yang sangat penting pada perkembangan anak, dengan sikap kemandirian anak akan

²³ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 141.

²⁴ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan.*, 142-143.

²⁵ Diane E. Papalia, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, terj. A.K. Anwar (Jakarta: Kencana, 2010), 289.

mampu melakukan sesuatu tanpa membebani orang lain. Oleh sebab itu sikap kemandirian haruslah ditanamkan sejak dini. Jika anak terbiasa untuk mandiri, maka ia akan dengan mudah meraih sesuatu yang diinginkan dan dicita-citakan. Hal tersebut dapat menambah kepuasan pada anak tersebut, karena ia mampu meraih sesuatu dengan usahanya sendiri.

2. Ciri-ciri kemandirian

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, kemandirian merupakan sikap mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu memilih dan memutuskan suatu masalah serta mampu mempertanggungjawabkan atas perbuatannya tersebut. Maka dapat diuraikan ciri-ciri anak yang memiliki kemandirian adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain

Anak dikatakan mandiri jika ia tidak merepotkan orang lain dalam melakukan tindakan. Anak yang mandiri, ia akan yakin bahwa mempunyai kemampuan bahwa segala sesuatu dapat ia lakukan tanpa bergantung pada orang lain. Sebagai contoh, anak TK yang telah memakai baju sendiri menunjukkan bahwa ia mandiri. Tentunya kemandirian tersebut harus disesuaikan dengan kapasitasnya. Ketika ia mampu memakai baju sendiri, itu tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri tetapi juga bermanfaat terhadap orang lain.

b. Kemampuan untuk menentukan mandiri

Orang yang dikatakan mandiri, salah satunya adalah dia mengetahui kapan ia harus bekerja sendiri tanpa memerlukan orang lain dan kapan ia harus bekerja sama dengan orang lain.

c. Berani memutuskan atas pilihannya sendiri

Memutuskan pilihan bukanlah hal yang mudah, namun seseorang yang memiliki sikap kemandirian akan mampu memilih dengan tepat.

d. Bertanggungjawab atas konsekuensi yang dipilihnya

Seseorang dikatakan mandiri jika ia berani bertanggungjawab atas resiko yang diambilnya. Jika berani memilih maka harus berani menanggung segala resiko yang dihadapi. Karena segala sesuatu yang dipilih akan mengandung resiko.

e. Percaya diri

Seseorang bisa menjadi jika ia memiliki rasa percaya diri. Percaya akan kemampuan yang dimilikinya. Contohnya, ada orang yang pandai, namun karena ia tidak percaya diri maka kepandaiannya tidak terlihat. Bahkan ia tidak mau mencoba melakukan sesuatu secara mandiri karena ia takut melakukan kesalahan. Maka dari itu sikap kemandirian harus dipupuk sejak dini agar muncul sikap kemandirian.²⁶

²⁶ Ahmad Susanto, "Memahami Perilaku Kemandirian Anak Usia Dini", *Fipumj on line*, <http://www.fipumj.ac.id>, diakses tanggal 17 April 2015

f. Mengembangkan diri dan mengarahkan diri

Untuk mencapai kemandirian, maka seseorang harus mengoptimalkan kemampuannya. Orang yang telah mampu mengembangkan kemampuannya dan mengarahkan dirinya maka ia bisa disebut mandiri.

g. Menyesuaikan diri dengan lingkungan

Orang dikatakan mandiri jika telah mampu berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya.²⁷

Selain ciri-ciri di atas, menurut Lovinger sebagaimana yang dikutip oleh Desmita, kemandirian dikelompokkan menjadi beberapa tingkatan. Berikut ini tingkatan kemandirian beserta ciri-cirinya, yaitu:

- a. Tingkat pertama, adalah tingkat Impulsif dan melindungi diri. Ciri-cirinya:
 - a) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain
 - b) Berfikir tidak logis
 - c) Mengikuti aturan secara spontanistik
- b. Tingkatan kedua, adalah tingkatan konformistik. Ciri-cirinya:
 - a) Peduli terhadap penerimaan diri dan penerimaan sosial.
 - b) Bertindak agar memperoleh pujian.
 - c) Takut tidak diterima kelompok
 - d) Merasa berdosa jika melanggar aturan
- c. Tingkat ketiga, adalah tingkat sadar diri. Ciri-cirinya:
 - a) Mampu berfikir alternatif
 - b) Memikirkan cara hidup

²⁷ Ibid.

- c) Penyesuaian terhadap situasi dan peranan
- d) Melihat harapan dan kemungkinan dalam situasi
- d. Tingkat keempat, adalah tingkat saksama. Ciri-cirinya:
 - a) Bertindak atas dasar-dasar internal
 - b) Sadar akan tanggungjawab
 - c) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri
 - d) Berfikir lebih kompleks dan atas dasar pola analisis
- e. Tingkat kelima, tingkat individualitas. Ciri-cirinya:
 - a) Peningkatan kesadaran individualitas
 - b) Menjadi lebih toleransi
 - c) Mengenal eksistensi perbedaan individual
 - d) Peduli akan perkembangan
- f. Tingkat keenam, adalah tingkat mandiri. Ciri-cirinya:
 - a) Memiliki pandangan hidup sebagai keseluruhan
 - b) Cenderung bersikap realistik
 - c) Peduli akan pemenuhan diri.²⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, kemandirian merupakan proses atau tahapan seseorang dalam perkembangannya. Kemandirian tidak didapat secara instan melainkan melalui proses yang panjang dan melalui latihan dan kebiasaan yang diulang-ulang. Sikap kemandirian tidak bisa diukur dari usia atau jenjang sekolah, tetapi kemandirian bisa dilihat dari kematangan dan kedewasaan seseorang. Antara

²⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 188.

orang yang satu dengan yang lain walaupun memiliki usia dan jenjang sekolah yang sama, tingkat kemandiriannya belum tentu sama. Karena kemandirian terbentuk pada pola asuh yang diterapkan dan dikembangkan oleh orang tua.

3. Aspek–Aspek Kemandirian

Menurut Robert Havighurst sebagaimana yang dikutip oleh Enung Fatimah, bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

- a. Emosi yaitu kemampuan untuk mengontrol emosi dan tidak bergantung kepada orang tua. Anak mampu mengontrol emosinya dan tidak bergantung pada emosional orang lain terutama orang tua.
- b. Ekonomi yaitu kemampuan untuk mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua. Anak mampu memenuhi kebutuhannya dan tidak bergantung pada orang tua. Misalnya anak mampu menyisihkan uang sakunya untuk ditabung. Anak mampu memutuskan barang yang lebih penting untuk dibeli.
- c. Intelektual yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Anak percaya pada kemampuannya sendiri bahwa ia mampu mengatasi masalah dan mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut.
- d. Sosial yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain. Anak mampu berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat dengan baik.²⁹

²⁹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan.*, 143.

Untuk mencapai kemandirian, seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya, untuk mencapai otonomi atas diri sendiri. Pada saat ini peran orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai “penguat” untuk setiap perilaku yang telah dilakukan.³⁰

Menurut Steinberg sebagaimana yang dikutip oleh Adwinta bahwasanya ada tiga aspek kemandirian, yaitu:

1. Kemandirian emosional (emotional autonomy) adalah seberapa besar ketidakbergantungan individu terhadap dukungan emosional orang lain, terutama orang tua dalam mengelola dirinya. Sehingga orang dikatakan mandiri dari segi emosional, berarti ia mampu mengendalikan emosi (amarah), mengontrol diri serta tidak bergantung pada orang lain.
2. Kemandirian perilaku (behavioral autonomy) merupakan kemampuan individu dalam menentukan pilihan dan mampu mengambil keputusan untuk pengelolaan dirinya. Ada tiga karakteristik remaja yang memiliki kemandirian perilaku, yaitu mampu mengambil keputusan, tidak terpengaruh oleh pihak lain dan memiliki rasa percaya diri (self-reliance).
3. Kemandirian nilai (values autonomy) adalah kemampuan individu untuk menolak tekanan atau tuntutan orang lain yang berkaitan dengan keyakinan dalam bidang nilai. Dengan demikian individu memiliki

³⁰ Ibid., 143.

seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting dalam memandang sesuatu dilihat dari sisi nilai.³¹

Dari penjelasan dan penjabaran di atas, yang dimaksud peneliti tentang kemandirian tunagrahita adalah perilaku anak tunagrahita dalam mewujudkan keinginannya dan tidak bergantung pada orang lain, seperti mampu mengurus dirinya sendiri. Karena kemampuan mengurus diri sendiri bukanlah ilmu yang dapat diwariskan dari orang tua. Melainkan sesuatu yang harus dipelajari dan dilatih secara terus-menerus. Untuk mencapai suatu kemandirian diperlukan peran dari orang tua, dimana orang tua selalu mencukupi kebutuhan hidupnya. Selain itu dukungan dari orang tua dan kasih sayang dari orang tua sangat penting. Dari beberapa aspek di atas diperlukan juga dukungan dari orang tua dalam bentuk perhatian, pengawasan, pengarahan dan kasih sayang.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian

Kemandirian bukanlah semata-mata pembawaan sejak lahir, namun kemandirian juga dipengaruhi faktor dari luar. Menurut Mohammad Ali dan Asrori, faktor kemandirian dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

a. Faktor intern, adalah faktor yang berasal dan melekat pada diri seseorang, yaitu:

- 1) Gen atau keterunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi, maka tidak jarang anaknya juga memiliki kemandirian yang tinggi pula. Namun faktor ini masih menjadi perdebatan dari berbagai kalangan. Karena sifat kemandirian orang tua

³¹ Adwinta, "Aspek-Aspek Kemandirian", <http://adwintaactivity.blogspot.com/2012/04/aspek-aspek-kemandirian.html>, diakses tanggal 12 April 2015.

itu menurun kepada anaknya bukan karena gen, tetapi karena cara orang tua dalam mengasuh anaknya tersebut.³²

- b. Faktor ekstern, adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang, yaitu:
- 2) Pola asuh orang tua. Cara orang tua dalam mengasuh atau mendidik anaknya. Orang tua yang terlalu mengekang atau melarang, maka anak akan memiliki sikap malu dan sering berontak. Namun jika orang tua menanamkan sikap kasih sayang, perhatian, dan memberi kebebasan yang bertanggungjawab maka anak akan tumbuh dengan percaya diri dan akan tumbuh menjadi anak yang mandiri.
 - 3) Sistem pendidikan di sekolah. Lembaga sekolah juga mempunyai peran penting dalam pembentukan sikap kemandirian. Jika sekolah menerapkan hukuman yang berlebihan maka akan menghambat sikap kemandirian siswa, siswa akan cenderung penakut serta kurang berkembang. Namun jika dalam sekolah menerapkan sikap toleransi, lebih menghargai potensi dan kreativitas siswa, maka siswa akan tumbuh menjadi baik dan mempunyai sikap kemandirian yang bagus.³³
 - 4) Sistem kehidupan di masyarakat. Lingkungan sosial yang kurang aman, terlalu menekannya heirarki struktural sosial dan kurang menghargai potensi masyarakat akan menghambat perkembangan kemandirian. Namun jika lingkungan sosial berjalan dengan aman,

³² Mohammad Ali dan Asrori, Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik) (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 118.

³³ Ibid., 118-119.

menghargai potensi masyarakat sedikit tekanan pada masyarakat akan menjadi pendukung kemandirian energi.³⁴

Menurut Hurlock faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah sebagai berikut:

- 1) Pola asuh orang tua. Pola asuh yang paling tepat untuk menumbuhkan kemandirian anak adalah pola asuh demokratis. Dimana orang tua bertindak sebagai pembimbing, penasehat dan yang memberi kasih sayang terhadap anak serta mengawasi tindakan anak baik di sekolah maupun di masyarakat.
- 2) Jenis kelamin. Anak laki-laki dengan pola maskulin lebih mandiri dari pada perempuan dengan pola feminisme. Anak yang mengembangkan maskulin akan lebih percaya diri dan independent ketika melaksanakan sesuatu.
- 3) Urutan posisi anak. Anak pertama lebih banyak berpeluang untuk bersikap mandiri, karena anak pertama merupakan teladan dan contoh bagi adiknya. Sedangkan adik yang lebih banyak mendapatkan perhatian dan kasih sayang cenderung bersikap manja.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah gen, pola asuh, sistem pendidikan di sekolah, sistem sosial di lingkungan, jenis kelamin dan urutan posisi anak. Dari beberapa faktor tersebut yang paling kuat pengaruhnya adalah pola asuh.

³⁴ Ibid.

Dimana orang tua mempunyai peran dan tugas penting dalam membina, mengawasi, menyayangi dan melindungi anak.

5. Upaya pengembangan kemandirian pada anak

Menurut Mohammad Ali, untuk dapat mengembangkan kemandirian pada anak, seyogyanya dilakukan melalui:

- a. Penciptaan partisipasi dan keterlibatan anak secara penuh dalam keluarga. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk: saling menghargai antar anggota keluarga dan keterlibatan dalam memecahkan masalah.
- b. Penciptaan keterbukaan komunikasi dalam keluarga. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk: toleransi terhadap perbedaan pendapat, memberi alasan terhadap keputusan yang diambil, keterbukaan terhadap anak.
- c. Penciptaan kebebasan mengeksplorasi lingkungan. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk: mendorong rasa ingin tahu anak.
- d. Penerimaan anak secara positif tanpa syarat. Hal ini dapat diwujudkan dengan menerima kelebihan maupun kekurangan anak, tidak membedakan antara anak yang satu dengan anak yang lain.
- e. Penciptaan komunikasi empatik dengan anak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memahami dan mengerti apa yang dirasakan anak dan menghargai setiap karya anak.³⁵
- f. Penciptaan kehangatan interaksi dengan remaja. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membangun komunikasi yang baik, sering bercerita satu sama

³⁵ Ibid.,119.

lain, bercanda dan selalu menghargai dan menghormati antara anak dan orang tua.³⁶

Penciptaan partisipasi tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk, saling menghargai antaranggota keluarga dan keterlibatan dalam memecahkan masalah. Dengan sikap ini, anak akan merasa penting dalam keluarganya sehingga akan tumbuh rasa percaya diri anak. Dan rasa percaya diri inilah yang akan mendorong sikap kemandirian. Dan anak harus sekali-kali diajak untuk membahas suatu masalah. Tujuannya bukan untuk membebani anak namun cara ini dilakukan untuk mengasah kecerdasan berfikir anak, agar kelak anak mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Keterbukaan dalam komunikasi dalam keluarga sangatlah penting. Dengan keterbukaan dalam komunikasi, akan mengajarkan anak tentang toleransi selain itu orang tua akan bisa mengetahui permasalahan pada anaknya tersebut. Sehingga dapat mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut. Orang tua tidak harus selalu didengarkan, tetapi orang tua juga harus mendengarkan isi hati anaknya.

Orang tua juga harus memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan. Dengan cara ini akan mendorong rasa ingin tahu anak dan ini sangat penting terhadap perkembangan anak. Namun dalam kebebasan tersebut harus tetap ada pengawasan dari orang tua dan aturan yang harus ditaati. Hal ini bertujuan agar anak dapat meningkat kemandirian yang bertanggungjawab.

³⁶ Ibid.

Semua anak tidak ada yang sempurna, semuanya memiliki kekurangan dan kelebihan. Sebagai orang tua haruslah menerima apa yang ada pada setiap anak. Orang tua tidak boleh memaksakan kehendak terhadap anak. Justru orang tua harus mampu mengembangkan kelebihan yang dimiliki anak tersebut dan jangan hanya melihat kekurangannya saja. Karena kelebihan tersebut jika dibina dengan baik akan menjadi prestasi dan meningkatkan kemandirian anak. Dan orang tua haruslah menghargai setiap ekspresi potensi anaknya.

Dan yang penting lagi adalah orang tua harus mampu membangun interaksi secara akrab namun tetap dalam norma kesopanan antara anak dan orang tua. Ini sangat penting diajarkan pada anak, agar nantinya anak mudah menyesuaikan dengan lingkungan dan mampu membangun komunikasi terhadap semua orang. Sikap ini juga akan menumbuhkan anak yang mandiri, mudah bergaul dan ramah tamah.

C. Teori tentang Tunagrahita

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan pendidikan dan perhatian khusus dari orang tua. Tunagrahita memiliki beberapa istilah yaitu, *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective* dan lain-lain. Tunagrahita adalah kondisi yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata. Anak tunagrahita ditandai

oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam berinteraksi sosial.³⁷

Tunagrahita bukanlah sebuah penyakit sehingga tidak dapat diobati maupun disembuhkan. Menurut Bandi Delphie, anak tunagrahita memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial dan fisik.³⁸

American Association of Mental Retardation (AAMR) mendefinisikan *mental retardation* sebagai berikut.

*Mental retardation refers to substantial limitations in present functioning. It is characterized by significantly subaverage intellectual functioning, existing concurrently with related limitations in two or more of the following applicable adaptive skill areas: communication, self-care, home living, social skills, community use, self-direction, health and safety, functional academics, leisure dan work. Mental retardation manifests before age 18.*³⁹

Diartikan secara bebas, bahwa:

Anak dengan keterbelakangan mental (tunagrahita) mengacu pada adanya keterbatasan dalam perkembangan fungsional. Hal ini menunjukkan adanya signifikansi karakteristik fungsi yang berada di bawah normal, bersamaan dengan kemunculan dua atau lebih ketidaksesuaian dalam aspek ketrampilan penyesuaian diri, meliputi komunikasi, bina diri, kehidupan di rumah, ketrampilan sosial, penggunaan fasilitas lingkungan, mengatur diri, kesehatan dan keselamatan diri, keberfungsian akademik, mengatur waktu luang dan kerja. Keadaan seperti itu secara nyata berlangsung sebelum usia 18 tahun.⁴⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tunagrahita adalah anak dengan kecerdasan di bawah rata-rata yang mengalami keterbatasan dalam akademik, sosial dan ketrampilan. Karena keterbatasan tersebut anak

³⁷ E. Kokasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 140.

³⁸ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 2.

³⁹ *Ibid.*, 61.

⁴⁰ *Ibid.*, 62.

tunagrahita perlu adanya binaan dan perhatian khusus dari orang tua. Anak tunagrahita sering bertindak tanpa harus memikirkan akibatnya. Sebagai contoh ada anak tunagrahita yang memakai sepatu, namun dia jatuh karena tersandung ketika memakai sepatu, maka tunagrahita akan menyalah sepatu tersebut. Dalam berkomunikasi, anak tunagrahita sering mengucapkan kata yang lafalnya tidak begitu jelas selain itu ada anak tunagrahita yang mengucapkan kata yang sama yang diulang-ulang. Contohnya: “ Kak sudah makan? Kak sudah makan? Kak sudah makan? Hal ini terjadi karena kurang kosa kata anak, maka dari itu orang tua sangat penting mengajarkan dan mengenalkan kosa kata yang banyak. Selain itu orang tua harus melatih bicara anak untuk dapat mengucapkan kata dengan lafal yang bisa dimengerti dan jelas.

Namun di masyarakat terkadang banyak salah persepsi terhadap tunagrahita. Oleh karena itu, perlu adanya pelurusan agar masyarakat dapat lebih memahami. Berikut ini adalah mitos dan fakta yang telah kemukakan oleh E. Kosasih, sebagai berikut:⁴¹

Tabel 1

Tabel antara mitos dan fakta tentang anak tunagrahita

No.	MITOS	FAKTA
1.	Anak tunagrahita memiliki keterbatasan seumur hidup	Fungsi intelektual tidak statis. Khususnya bagi anak dengan perkembangan kemampuan yang ringan dan sedang, perintah atau tugas yang terus menerus dapat membuat perubahan yang besar untuk di kemudian hari
2.	Anak tunagrahita hanya	Belajar dan berkembang dapat terjadi

⁴¹ E. Kosasih, *Cara Bijak.*, 141.

	bisa mempelajari hal-hal tertentu.	seumur hidup bagi semua orang begitu juga dengan anak tunagrahita.
3.	Anak tunagrahita secara fisik kelihatan berbeda dengan anak-anak lain	Kelompok tertentu, memiliki kelainan fisik dibanding dengan teman-teman lainnya. Tetapi mayoritas tunagrahita yang tergolong ringan terlihat sama seperti yang lain
4.	Sebagian besar anak dengan keterbelakangan mental sudah teridentifikasi pada saat bayi.	Dari kebanyakan kasus, banyak anaktunagrahita yang teridentifikasi setelah masuk sekolah.
5.	Dari segi tahapan, perkembangan anak tunagrahita sangat berbeda pada tingkat pemahamannya dibandingkan dengan anak normal	Mereka berkembang pada jenjang yang sama, tetapi tak jarang yang lambat
	Anak tunagrahita yang telah terdiagnosis tunagrahita tingkat tertentu, tidak akan berubah selama hidupnya.	Tingkat fungsi mental mungkin saja dapat berubah terutama pada anak tunagrahita yang tergolong ringan.

Berdasarkan penjelasan pada tabel di atas, mengajak agar anak tunagrahita janganlah dikucilkan dengan anak yang lain. Karena hal tersebut dapat melemahkan kepercayaan diri anak tunagrahita. Kita sebagai masyarakat haruslah menerima keadaan dan kondisi anak tunagrahita, justru yang lebih baik adalah kita harus selalu berkomunikasi dengan anak tunagrahita. Dan bagi keluarga khususnya orang tua, janganlah berputus asa jika memiliki anak tunagrahita, anak tunagrahita masih bisa dibina dan dikembangkan kemampuannya. Jadi sebagai orang tua, haruslah lebih sabar dalam merawat dan mendidik anak tunagrahita.

Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik tunagrahita secara umum menurut Sutjihati Somantri adalah sebagai berikut:

a. Keterbatasan Intelegensi

Anak tunagrahita memiliki dalam keterbatasan dalam mempelajari informasi, ketrampilan, berfikir abstrak, kreatif, kesulitan dalam menulis, membaca, berhitung dan lainnya. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian sehingga semua yang diucapkan hanya sebatas apa yang dihafal tidak disertai pemahaman.⁴²

b. Keterbatasan Sosial

Anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri, sehingga masih memerlukan bantuan orang lain. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak kecil. Yang dilakukan hanya bermain seperti anak kecil. Oleh sebab itu perlu adanya pengawasan dan bimbingan.⁴³

c. Keterbatasan Fungsi-fungsi Mental lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Selain itu anak tunagrahita juga memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, oleh karena itu perlu adanya latihan artikulasi yang selalu diulang-ulang. Anak tunagrahita tidak bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Sehingga

⁴² Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 105.

⁴³ Ibid.

anak tunagrahita tidak bisa membayangkan akibat dari yang diperbuatnya.⁴⁴

2. Klasifikasi Anak Tunagrahita

a. Pengelompokan anak tunagrahita berdasarkan kapasitas intelektual menurut skala Binet dan skala Wescher sebagai berikut:

- 1) Tunagrahita ringan IQ 68-52 (skala binet) dan IQ 69-55 (skala wescher)
- 2) Tunagrahita sedang IQ 51-36 (skala binet) dan IQ 54-40 (skala wescher)
- 3) Tunagrahita berat IQ 32-20 (skala binet) dan IQ 39-52 (skala wescher)
- 4) Tunagrahita sangat berat IQ di bawah 19 (skala binet) dan IQ di bawah 24 (skala wescher)⁴⁵

b. Klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan kemampuan akademik adalah sebagai berikut:

- 1) Tunagrahita mampu didik (*debil*) adalah anak tunagrahita yang masih bisa diajari membaca, menulis dan berhitung serta masih bisa diajari ketrampilan sederhana, seperti menyapu, naik sepeda, makan sendiri, mandi sendiri dan memakai baju sendiri. Selain itu anak juga bisa berinteraksi baik dengan lingkungannya seperti menyapa orang.
- 2) Tunagrahita mampu latih (*imbecil*) adalah pada tingkatan ini anak tunagrahita tidak bisa dididik namun bisa di latih, seperti mengurus diri sendiri (makan, mandi), menyesuaikan di lingkungan rumah,

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ E. Kokasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus.*, 143.

mempelajari kegunaan ekonomi di rumah (membeli makanan). Tunagrahita pada tingkat ini hanya bisa dilatih untuk mengurus diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Anak tunagrahita mampu rawat (*idiot*) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu dididik dan dilatih. Sehingga semuanya tergantung pada orang lain.⁴⁶

3. Faktor penyebab tunagrahita

Tunagrahita dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Faktor keturunan, yang meliputi:

- 1) Kelainan kromosom
- 2) Kelainan gen

- b. Gangguan metabolisme dan gizi

- c. Infeksi dan keracunan

Keadaan ini disebabkan oleh penyakit diantaranya, virus *rubella*, *syphilis* bawaan, *syndrome gravidity* beracun.⁴⁷

- d. Trauma dan zat radio aktif

- e. Masalah pada kelahiran

- 1) Luka saat kelahiran
- 2) Radang otak

- f. Kelainan pada masa kehamilan ,seperti:

- 1) Kelainan / ketunaan yang timbul pada benih plasma

⁴⁶ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 90.

⁴⁷ Ibid., 91-92.

- 2) Kelainan yang dihasilkan selama penyuburan telur
 - 3) Minum-minuman keras
 - g. Timbul saat masa bayi dan masa kanak-kanak misalnya jatuh.
 - h. Pengaruh lingkungan⁴⁸
4. Masalah-masalah yang dihadapi anak tunagrahita

Rendahnya perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita dan disertai perilaku adaptif yang rendah berakibat pada kehidupan sehari-hari mereka sehingga tunagrahita mengalami kesulitan dalam keseharian. Adapun masalah-masalah yang dihadapi tunagrahita menurut Mohammad Efendi meliputi: masalah belajar (fungsi kognitif), gangguan bahasa dan bicara, dan masalah sosial.

a. Masalah belajar atau kognitif

Gangguan fungsi kognitif menyebabkan anak mengalami kelemahan dalam persepsi, mengingat, mengembangkan ide, dan menalar. Sehingga prestasi belajar anak tunagrahita berbeda dengan anak normal lainnya. Beberapa hambatan yang tampak pada anak tunagrahita dalam segi kognitif, yaitu:

- 1) Cenderung berfikir konkret dan sukar berfikir
- 2) Kesulitan dalam konsentrasi
- 3) Kemampuan sosialisasi terbatas
- 4) Kurang mampu menganalisis

⁴⁸ Jamila K.A Muhammad, *Pesial Education For Special Children*(Bandung: Mizan Publika, 2007),102

Menurut Ibu Halimatus Sa'diyah selaku guru SLB Putera Asih Kediri, materi yang disampaikan kepada anak tunagrahita harus dilakukan berulang-ulang. Pengulangan tersebut tidak cukup satu atau dua hari namun harus terus dilakukan. Kadang dalam waktu setahun anak baru bisa menguasai materi belajar. Maka dari itu harus selalu dilakukan pengulangan materi agar anak bisa menguasai materi.⁴⁹

b. Gangguan bahasa dan bicara

Anak tunagrahita mempunyai banyak gangguan dalam berkomunikasi seperti artikulasi yang tidak jelas, kurangnya penguasaan kosa kata dan nada suara. Sehingga apa yang diucapkan dan dikatakan anak tunagrahita sulit dipahami. Hanya keluarga atau orang terdekat saja yang bisa memahami apa yang dikatakan oleh anak tunagrahita. Dan banyak orang yang mengabaikan anak tunagrahita karena tidak memahami apa yang dikatakan anak tunagrahita. Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan bicara anak tunagrahita secara maksimal membutuhkan upaya dan strategi khusus serta *ketelatenan*. Menurut Mohammad Efendi ada beberapa model latihan yang dapat menunjang pengembangan kemampuan bahasa dan bicara, sebagai berikut:

- 1) Latihan pernapasan
Latihan ini dapat dilakukan dengan meniup lilin pada jarak jauh, meniup perahu kertas dan lain-lain.
- 2) Latihan otot bicara seperti lidah, bibir, dan rahang.
Latihan ini dapat dilakukan dengan cara mengunyah permen karet, menggerakkan bibir, lidah, dan rahangnya.
- 3) Latihan pita suara

⁴⁹ Ibu Halimatus Sa'diyah, Guru Kelas SLB-C Putera Asih Kediri, di Ruang kelas, 05 Maret 2015

Latihan ini diarahkan untuk menyebutkan nama benda yang ada disekitar.⁵⁰

c. Masalah Sosial

Keterlambatan kemampuan dalam aspek intelektual, bahasa dan ketrampilan membuat anak tunagrahita mengalami berbagai hambatan dalam masalah sosial. Kurangnya pemahaman tentang norma dan aturan dalam masyarakat, justru membuat anak tunagrahita dikucilkan dalam masyarakat. Sehingga seringkali anak tunagrahita merasa frustrasi. Padahal Anak tunagrahita juga sebagai makhluk sosial yang mempunyai sikap ingin tahu, dan ingin bersosialisasi dengan lingkungannya. Maka dari itu keluarga harus memberi perhatian khusus dan bimbingan khusus pada anak tunagrahita.

5. Layanan pendidikan bagi anak tunagrahita

Pendekatan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita lebih diarahkan pada pendekatan individual. Pendekatan individual didasarkan pada *assessment* kemampuan anak untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Tujuan utama dari layanan pendidikan bagi anak tunagrahita adalah dengan kemampuannya, anak tunagrahita dapat menolong dirinya sendiri, berdiri sendiri dan berguna bagi masyarakat serta memiliki kehidupan lahir batin yang layak.

Adapun pelayanan pendidikan yang dapat diberikan pada anak tunagrahita, diantaranya yaitu:

⁵⁰ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak.*, 100-101.

- a. *Occupational Therapy* (terapi gerak): dilakukan untuk melatih fungsi gerak anak. Misalnya berlari sambil memindahkan bendera.
- b. *Play Therapy* (terapi bermain). Permainan yang diberikan bukan sembarang permainan, tetapi permainan yang bermuatan terapi untuk perkembangan anak. Misalnya bermain pasir, mengelem dan menempel dan lain-lain.⁵¹
- c. *Activity Daily Living* (ADL) atau Kemampuan Merawat Diri yaitu latihan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya mandi sendiri, makan sendiri, memakai pakaian sendiri dan lain-lain.
- d. *Life Skill* (Keterampilan hidup). Yaitu ketrampilan anak untuk mengatur waktu dan dirinya sendiri. Misalnya waktu kapan harus mandi, makan dan lain-lain.
- e. *Vocational Therapy* (Terapi Bekerja). Yaitu kemampuan untuk bekerja untuk menambah ekonomi keluarga. Misalnya berjualan makanan ringan, pulsa dan lain-lain.⁵²

Dan selanjutnya pelayanan pendidikan bagi anak tunagrahita dapat diberikan pada:

- a. Kelas Transisi

Kelas transisi merupakan kelas bagi anak tunagrahita yang berada di sekolah reguler sebagai persiapan dan pengenalan pengajaran dengan acuan kurikulum SD dengan modifikasi sesuai kebutuhan anak.

⁵¹ Kemis dan Ari Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), 18.

⁵² Ibid.

b. Sekolah Khusus (Sekolah Luar Biasa bagian C dan CI)

Layanan pendidikan untuk anak tunagrahita yang diberikan pada Sekolah Luar Biasa. Kegiatan belajar mengajar sepanjang hari di kelas khusus. Untuk anak tunagrahita ringan dapat bersekolah di SLB-C, sedangkan anak tunagrahita sedang dapat bersekolah di SLB-C1.

c. Pendidikan Terpadu

Anak tunagrahita belajar bersama-sama dengan anak reguler di kelas yang sama dengan bimbingan guru reguler pada sekolah reguler. Jika anak tunagrahita mempunyai kesulitan akan mendapat bimbingan dari Guru Pembimbing Khusus (GPK) dari SLB terdekat.

d. Program sekolah di Rumah

Program ini diperuntukan bagi anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pendidikan di sekolah khusus karena keterbatasannya, misalnya : sakit.

e. Pendidikan Inklusif

Layanan pendidikan inklusi diselenggarakan pada sekolah reguler. Anak tunagrahita belajar bersama-sama dengan anak reguler, pada kelas dan guru pembimbing yang sama.⁵³

f. Panti (Griya) Rehabilitasi

Panti ini diperuntukan bagi anak tunagrahita pada tingkat berat, yang mempunyai kemampuan pada tingkat rendah, dan pada umumnya

⁵³ E. Kokasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus.*,154-156.

memiliki kelainan seperti penglihatan, pendengaran, atau motorik.

Program ini lebih terfokus pada perawatan.⁵⁴

D. Hubungan pola asuh demokratis dalam menumbuhkan kemandirian pada anak tunagrahita

Menanamkan kemandirian pada anak tunagrahita bukanlah hal yang mudah, namun membutuhkan proses yang panjang dan butuh kesabaran serta konsistensi dari orang tua. Hal itu disebabkan oleh kondisi anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan intelektual di bawah rata-rata normal. Sehingga dalam menerima dan memahami pelajaran maupun intruksi anak tunagrahita mengalami kesulitan dan cenderung lambat. Sehingga dalam proses pembelajaran perlu dilakukan pengulangan secara terus-menerus.

Dalam menumbuhkan kemandirian anak tunagrahita, bukan hanya tanggung jawab seorang guru namun yang lebih utama adalah peran dari orang tua. Sebab orang tua lah yang lebih sering berinteraksi dan lebih dekat dengan anak. Orang tua lebih leluasa memantau, mengontrol dan menasehati anak. Juga merupakan tugas orang tua dalam membina dan menumbuhkan kemandirian anak-anaknya. Kemandirian seorang anak sangat tergantung pada pola asuh orang tua, bagaimana orang tua mendidik, membina dan mengarahkan anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang paling baik dalam menumbuhkan kemandirian. Dengan pola demokratis ini, orang tua akan selalu bersikap hangat, kasih sayang, selalu mengawasi dan mengontrol anaknya. Selain

⁵⁴ Ibid.

itu, hubungan komunikasi antara orang tua dengan anak akan dapat berjalan menyenangkan, sehingga kepribadian anak akan semakin mantap dan anak akan semakin mandiri. Orang tua dengan pola asuh demokratis akan mendidik anak sesuai dengan situasi dan kondisi. Kapan waktunya harus bersikap tegas dan bersikap penuh kasih sayang.

Menurut Agus Dariyo, pola asuh demokratis akan berjalan secara efektif bila memenuhi tiga syarat, yaitu:

1. Orang tua dapat menjalankan fungsi sebagai orang tua yang memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya.
2. Anak memiliki sikap yang dewasa yakni dapat memahami dan menghargai orang tua sebagai tokoh utama yang tetap memimpin keluarganya.
3. Orang tua belajar memberi kepercayaan dan tanggungjawab terhadap anaknya.⁵⁵

Dari pernyataan di atas menjelaskan bahwa, orang tua harus selalu menjalin komunikasi dan bersikap terbuka terhadap anak. Dengan demikian anak akan tumbuh dewasa dan mandiri. Namun dalam mendidik anak, khususnya anak tunagrahita membutuhkan kesabaran dan ketelatenan yang super ekstra. Karena anak tunagrahita memiliki kecerdasan dibawah anak normal.

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbatasan intelektual. Anak tunagrahita cenderung melakukan atau bertindak sesuai apa yang ia lihat. Maka dari itu orang tua harus berhati-hati dalam membawa diri di depan anak, sebab setiap perkataan maupun dalam tindakan akan ditiru oleh anak tunagrahita.⁵⁶

⁵⁵ Agus Dariyo, *Psikologi Perkembangan (Anak Tiga Tahun Pertama)* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 208.

⁵⁶ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 157.

Kemandirian sangat penting bagi anak tunagrahita, karena diharapkan anak tunagrahita akan mampu mengurus dirinya sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain. Kemampuan mengurus diri sendiri seperti, memakai baju, mandi, memakai sandal, menggosok gigi, makan, minum dan lain-lain. Dengan kemampuan tersebut, anak tidak akan bergantung pada orang tua. Bahkan anak tunagrahita bisa membantu pekerjaan rumah.

Untuk menumbuhkan sikap kemandirian pada anak tunagrahita, orang tua harus menerapkan pola asuh demokratis, yaitu pola asuh yang selalu memberi kehangatan, kasih sayang dan kebebasan yang bertanggungjawab. Sebagaimana menurut John Santrock bahwa, pola asuh demokratis bukan hanya sekedar kehangatan dan kasih sayang tetapi perlu ketegasan agar anak mengerti tentang tanggungjawab.⁵⁷ Sebagai contoh, melatih anak untuk mandi sendiri dan menggosok gigi. Terkadang anak sedikit malas, maka orang tua harus mampu membujuk anak tunagrahita agar mau mandi dan gosok gigi. Namun jika anak tetap sulit untuk dibujuk, maka orang tua bisa bersikap tegas. Sehingga akhirnya anak mau mandi sendiri dan menggosok gigi.

Dari contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah orang tua mampu bersikap hangat, kasih sayang, tegas menerima dan menghargai setiap usaha anak, bertanggungjawab dan memiliki sikap kontrol yang tinggi terhadap anak.

⁵⁷ Santrock, *Adolescence.*, 186.